

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan infrastruktur dewasa ini semakin massif, pemikir kritis seperti David Harvey mengistilahkan kejadian tersebut sebagai proses Akumulasi kapital. Akumulasi kapital membutuhkan penyerapan surplus, para pemodal membutuhkan ekspansi geografi dan reorganisasi ruang agar sirkulasi kapit tetap berjalan. Ekspansi geografis kapital dan reorganisasi ruang lewat pembangunan infrastruktur fisik, sangat memadai dalam menyerap surplus kapital yang besar (Harvey, 2010). Penciptaan kota-kota baru yang direkonstruksi untuk memperbesar kapital seperti di banyak kasus, dengan perluasan pembangunan lewat proyek reklamasi di berbagai negara terkhusus di Indonesia. Kebutuhan kapital atas ruang seperti tanah, para pemodal mendorong pemerintah untuk meluncurkan agenda proyek reklamasi, agar bisa mendapatkan daratan baru untuk ruang pembangunan infrastruktur perkotaan. Melalui reklamasi, para pemodal akan lebih mudah merekonstruksi ruang untuk kawasan komersial seperti kawasan perumahan, perdagangan jasa, industri, pariwisata, ruang terbuka, pelabuhan, bandara, pendidikan dan ruang perkotaan lainnya.

Proyek reklamasi sangat memungkinkan untuk menekan ongkos biaya produksi lebih murah, karena reklamasi bertujuan untuk membuka daratan baru untuk perluasan perkotaan, ketimbang proyek pembangunan diarahkan di wilayah penguasaan tanah masyarakat, hal tersebut bisa memicu konflik pelepasan lahan yang berkepanjangan mengakibatkan proyek pembangunan infrastruktur bisa macet, selain itu pengeluaran modal pembangunan juga akan semakin besar karena pelepasan lahan yang memungkinkan kompensasi yang tidak kalah besarnya. Reklamasi pantai akan berdampak secara luas terhadap penghidupan masyarakat pesisir yang mayoritas bekerja sebagai nelayan pencari, reklamasi pantai membuat wilayah tangkap nelayan semakin jauh, bahkan bisa menghilangkan mata pencarian nelayan yang terdampak. Ancaman yang dirasakan oleh masyarakat pesisir akibat reklamasi pantai tersebut, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk melihat bagaimana adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai CPI di Kecamatan Mariso.

Manusia dalam berinteraksi secara timbal balik dengan ekosistem lokalnya, sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan persepsi manusia terhadap ekosistem tersebut (Iskandar, 2014). Lingkungan alam sekitar akan membentuk sifat dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dan biologi mempengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap serta persepsi yang melembaga dalam masyarakat (Usman dalam Manumono, 2008), memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Lebih lanjut (Helmi, 2012), mengemukakan bahwa sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karenanya, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus menerus antara manusia

dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Seperti dalam kasus reklamasi di Kota Makassar dalam penelitian ini, reklamasi central point of indonesia (CPI) sebagai salah satu kasus reklamasi pantai yang berhasil diloloskan oleh Pemerintah Kota Makassar dan Pemprov SulSel. Membuat para pemodal seperti PT Yasmin maupun Ciputra bisa menciptakan ruang perkotaan baru di Makassar. Luas area Garapan reklamasi 157 ha, Ciputra akan diberikan kebebasan membangun seluas 107 ha. Dijadikan sebagai pusat komersial seperti reel steed, kampus, wisata, rumah sakit dan lain-lain. Sementara yang 50 ha. Untuk fasilitas public yang dikelola oleh Wali Kota dan Pemprov Sulsel.

Pembangunan reklamasi CPI tentu memiliki dampak yang luas di masyarakat seperti implikasi sosial, ekologis dan ekonomi. Seperti di beberapa pemberitaan (Mongabay, 2013), kampung nelayan di tanah tumbuh diberitakan tercatat 43 kepala keluarga tergusur tanpa kejelasan tempat. Salah satu dampak ditimbulkan proyek reklamasi CPI. Selanjutnya reklamasi membuat jalur kapal semakin sempit dan air laut mengalami pendangkalan, sehingga akses nelayan untuk keluar melaut semakin sulit.

Kebutuhan pasir untuk reklamasi CPI diambil sekitar perairan Makassar dan wilayah tetangganya seperti Kabupaten Takalar. Penambangan pasir dilakukan oleh Royal Boskalis yang mengoperasikan kapal fairway 5 ribu kubik dalam data Mongabay setara dengan 5833 mobil truk dengan kapasitas 6 kubik. Dengan kapasitas sebesar itu untuk dua hari tiga malam pasir yang diangkut dari laut Takalar jumlahnya mencapai 175 ribu kubik setara dengan 29.167 truk. Penambangan pasir tersebut menimbulkan abrasi yang terjadi di beberapa desa pesisir sekitaran Galesong, membuat fasilitas umum rusak dan beberapa rumah warga tenggelam, dari sekian banyaknya implikasi buruk.

Implikasi dari reklamasi CPI akan memaksa masyarakat pesisir untuk mengubah pola mata pencaharian yang dulunya bekerja di laut sebagai nelayan memungkinkan mereka untuk bekerja di darat, baik menjadi pekerja sektor formal maupun informal perkotaan, di luar nelayan. Perubahan mata pencaharian tersebut sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan adanya perubahan lingkungan pesisir. Transformasi pekerjaan sebagai upaya adaptasi ekonomi masyarakat dampak dari reklamasi CPI. Asumsi yang lain masyarakat pesisir tetap mempertahankan posisinya sebagai nelayan dengan mencari wilayah tangkap yang lebih jauh dan mengembangkan sistem alat tangkap yang lebih modern.

Selanjutnya pertumbuhan perkotaan pesisir Makassar akibat reklamasi, membuat semakin banyak pengunjung wisata datang berlibur di beberapa pulau yang ada di perairan Makassar, hal tersebut memungkinkan para nelayan mengubah model perahunya menjadi perahu penumpang untuk jasa wisata, dan tidak lagi menjadi nelayan pencari, selanjutnya jalur kapal semakin sempit memungkinkan pelelangan Rajawali terancam tidak beroperasi, memungkinkan para pedagang berpindah dipelangan lain. Gambaran tersebut adalah bagian dari observasi awal peneliti sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk melihat strategi adaptasi masyarakat yang terdampak reklamasi sebagai cara bertahan hidup akibat perubahan

lingkungan fisik.

Strategi adaptasi masyarakat bisa terjadi karena adanya perubahan dari lingkungan ekologis, reklamasi CPI membuat lingkungan ekologis pesisir pantai Makassar berubah, sehingga mengkondisikan perubahan sosial dan ekonomi komunitas masyarakat pesisir. Bagi masyarakat yang tidak mampu beradaptasi dari perubahan lingkungan ekologis dampak reklamasi CPI, memungkinkan masyarakat tersebut akan jatuh dan mengalami kesulitan dalam bertahan hidup di perkotaan Makassar.

Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sekaligus kota terbesar di wilayah Indonesia Timur. Makassar yang dulu dikenal sebagai Ujung Pandang sudah dikenal sebagai kota perdagangan. Sejarah panjangnya dalam dunia maritim terlihat dari kejayaan masa Kerajaan Gowa-Tallo. Letaknya yang strategis menjadikan Makassar sebagai salah satu jalur perdagangan penting yang menghubungkan berbagai bangsa. Saat ini, Makassar tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, bisnis, dan industri di kawasan timur Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, wajah Kota Makassar berubah sangat cepat karena banyaknya proyek pembangunan besar. Perubahan ini didorong oleh masuknya modal dalam jumlah besar dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Di bawah kepemimpinan Wali Kota Danny Pomanto Makassar diarahkan untuk menjadi kota dunia. Maka tidak heran jika proyek-proyek pembangunan besar menjadi fokus utama pemerintah. Salah satu wujudnya adalah proyek reklamasi pesisir seperti Center Point of Indonesia (CPI) dan Makassar New Port. Kedua proyek ini tidak hanya mengubah garis pantai, tetapi juga mengganggu kehidupan masyarakat di pesisir dan wilayah pinggiran kota, terutama para nelayan yang ruang hidupnya semakin sempit. Jika dibandingkan dengan proyek reklamasi di Jakarta (Teluk Jakarta) dan Bali (Teluk Benoa), reklamasi di Makassar memiliki perbedaan. Di Jakarta, reklamasi sempat dihentikan karena menjadi isu politik saat kampanye pemilihan gubernur. Di Bali, reklamasi tertunda karena kuatnya penolakan masyarakat. Namun di Makassar, proyek reklamasi berjalan lancar karena dukungan kuat dari pemerintah provinsi dan kota yang memiliki visi pembangunan yang sama. Hambatan-hambatan seperti masalah izin lingkungan (AMDAL), tata ruang kota, dan penolakan warga berhasil diatasi oleh kekuatan pemerintah.

Padahal, Makassar dikenal sebagai kota yang cukup aktif dalam gerakan sosial. Banyak komunitas dan organisasi yang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Namun, dalam kasus reklamasi dan penambangan pasir laut untuk proyek tersebut, belum ada gerakan yang benar-benar kuat untuk menghentikannya. Gerakan yang sempat muncul pun tidak mampu bertahan lama. Melihat kondisi ini, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana masuknya investasi besar dalam proyek reklamasi di Kota Makassar memengaruhi masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini juga akan menelusuri mengapa gerakan sosial yang ada belum mampu menghentikan proyek-proyek tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat pesisir.

Studi-Studi terkait reklamasi telah banyak dilakukan, sementara yang membedakan penelitian ini dengan studi terdahulu terkait reklamasi dan strategi adaptasi komunitas pesisir di Indonesia secara umum dan reklamasi CPI secara khusus, terletak pada perbedaan studi kasus dan bentuk strategi adaptasi, selain itu penelitian tentang reklamasi CPI di Makassar belum ada penelitian membahas terkait strategi adaptasi komunitas pesisir, seperti penelitian dilakukan oleh (Lesyat Fatimah, 2015), selanjutnya (Nur Asiah, 2017), (Rr Diah Nugraheni Setyowati dan Fajar Susilowati, 2019) Sementara penelitian ini akan melihat lebih jauh aspek strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai di kawasan CPI Kota Makassar, berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dianggap penting dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan Kota Makassar dewasa ini semakin berpacu dengan kencang, ditandai dengan maraknya infrastruktur yang di bangun utamanya di pusat-pusat kota Makassar seperti di sekitaran Pantai Losari Kecamatan Ujung Pandang, dan wilayah tetangganya di Kecamatan Mariso, Pembangunan perkotaan Makassar selain dari kontribusi pemerintah Kota dan Provinsi Sulsel, keterlibatan pengembang bisnis sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan Kota Makassar seperti Ciputra, Lippo Group dan beberapa Perusahaan lain yang bergerak dalam berbagai sektor bisnis. Kebutuhan atas ruang untuk membangun infrastruktur bisnis pemerintah dan Perusahaan massif melakukan reklamasi pantai, utamanya di wilayah Mariso dalam penelitian ini. Implikasi dari keberadaan reklamasi telah membawa banyak dampak buruk bagi kehidupan nelayan di Kec Mariso. Kerusakan ekosistem laut, telah mempengaruhi penghidupan nelayan, bahkan menghilangkan beberapa jenis pencarian nelayan di Mariso. Bekerja sebagai nelayan di Mariso tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat, karena sulitnya mendapatkan hasil tangkap dan mereka harus lebih jauh lagi keluar mencari dengan kondisi jalur kapal yang semakin sempit dan mengalami pendangkalan, keberadaan reklamasi sehingga penelitian ini akan melihat strategi adaptasi Masyarakat korban reklamasi CPI.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana strategi adaptasi masyarakat terdampak reklamasi *Center Point Of Indonesia* (CPI) di Kecamatan Mariso? dengan melihat dua poin besar strategi adaptasi;

1. Strategi adaptasi sosial dan ekologis masyarakat
2. Strategi adaptasi ekonomi masyarakat

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi masyarakat dengan adanya reklamasi pantai di kawasan CPI Kota Makassar, keberadaan reklamasi CPI bertujuan membuka lahan untuk keperluan infrastruktur bisnis. Reklamasi telah mengubah ruang geografis masyarakat di Kecamatan Mariso, perubahan lingkungan tersebut berdampak terhadap penghidupan masyarakat awalnya mayoritas sebagai nelayan. Dampak dari reklamasi sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami perebutan ruang antara masyarakat dan pemerintah bergandengan dengan pengembang bisnis, ini juga akan menjelaskan proses resistensi masyarakat dalam menolak reklamasi, (2) memahami dampak reklamasi CPI bagi kehidupan

nelayan di Kec Mariso, (3) memahami strategi adaptasi masyarakat dengan adanya reklamasi CPI di Kecamatan Mariso.

#### **1.4. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

Signifikansi penelitian tentang strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi CPI di Kecamatan Mariso memiliki signifikansi sangat penting dalam berbagai aspek utamanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, belum ada penelitian sebelumnya tentang reklamasi CPI yang membahas terkait strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi CPI. Sehingga penelitian ini dianggap penting, selain itu hasil penelitian ini bisa menjadi rancangan solusi bagi pemerintah untuk merancang kebijakan terkait reklamasi pada umumnya. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini menggunakan konsep teori dari Talcott Parsons salah satu pemikir struktur fungsional, dalam melihat bagaimana individu maupun masyarakat berinteraksi dengan sistem sosial, dengan mengaitkan dengan adaptasi Masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial ekologis. Teori Tindakan sosial Max Weber ikut melengkapi pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini, pilihan-pilihan tindakan masyarakat akan mencerminkan kemampuan dan strategi adaptasi mereka dalam menghadapi perubahan sosial ekologis akibat reklamasi CPI. Sehingga penelitian ini diharapkan kedepannya bermanfaat sebagai informasi baru dalam memperkaya khasana ilmu pengetahuan sosiologi khususnya sosiologi perkotaan yang berupa kajian mendalam tentang strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai di kawasan CPI Kota Makassar.

##### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi baru dalam melihat proyek reklamasi pantai mengidentifikasi strategi adaptasi perilaku masyarakat yang terdampak reklamasi. Selain itu penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, dari yang paling bawah sampai kepada pemerintah pusat, agar mampu merancang strategi-strategi pembangunan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat dan semua unsur yang berkepentingan dalam merencanakan sebuah proyek pembangunan, agar tidak ada pihak dirugikan dan paling diuntungkan dari keberadaan suatu proyek. Pembangunan partisipatif sangatlah penting dilakukan agar pembangunan mampu membawa kebaikan dan kesejahteraan untuk semua pihak.

#### **1.5. Tinjauan dan Kerangka Konsep**

##### **1.5.1. Tinjauan Tentang Teori dan Konsep Adaptasi**

Sosiologi, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat, telah menghasilkan banyak teori yang membantu kita memahami dinamika sosial dalam konteks perubahan sosial. Salah satu teori besar dalam sosiologi adalah teori tindakan sosial. Teori ini memberikan perspektif yang penting dalam memahami hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sosial dan lingkungan. Salah satu isu yang relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif ini adalah masalah reklamasi, yang saat ini menjadi topik hangat di berbagai belahan dunia, termasuk

Indonesia. Dalam narasi ini, kita akan mengaitkan pandangan adaptasi beberapa pemikir sosial dengan masalah reklamasi untuk menggali bagaimana teori ini bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang interaksi antara lingkungan sosial, kebijakan, dan perubahan fisik dalam masyarakat.

#### **1.5.1.1. Adaptasi Pandangan Talcott Parsons**

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog asal Amerika Serikat yang dikenal dengan teori sistem sosial dan teori tindakan sosialnya. Dalam karya utamanya yang berjudul *The Social System* (1951). Parsons mengembangkan konsep-konsep dasar tentang bagaimana masyarakat berfungsi, serta bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan sistem sosial yang lebih besar. Salah satu konsep utama dalam teori Parsons adalah adaptasi yang merujuk pada cara-cara individu atau kelompok beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan fisik mereka.

Menurut Parsons, tindakan sosial adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial mereka. Ia menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan berusaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks sistem sosial yang lebih besar. Tindakan tersebut tidak dilakukan secara acak, tetapi dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, adaptasi menjadi suatu proses penting, di mana individu atau kelompok melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka.

Dalam pandangan Parsons, setiap sistem sosial memiliki empat fungsi utama yang dikenal dengan istilah AGIL, yang merupakan singkatan dari

1. **Adaptation (Adaptasi):** Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya untuk menjaga kelangsungannya.
2. **Goal Attainment (Pencapaian Tujuan):** Sistem harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha mencapainya.
3. **Integration (Integrasi):** Sistem harus menjaga agar elemen-elemen di dalamnya tetap terintegrasi dan berfungsi bersama.
4. **Latency (Latensi):** Sistem harus menjaga kestabilan nilai dan norma yang mendukung fungsi-fungsi di atas.

Fungsi pertama, *Adaptation*, dalam konteks ini sangat relevan untuk dipahami ketika kita berbicara tentang masalah reklamasi. Proses reklamasi seringkali melibatkan perubahan besar dalam lingkungan fisik dan sosial, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, (Suryanata, 2017), dalam hal ini, adaptasi yang dimaksud Parsons adalah bagaimana masyarakat, pemerintah, dan individu beradaptasi terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh reklamasi, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

##### **a. Konteks dan isu-isu reklamasi**

Reklamasi adalah proses pembangunan lahan di area perairan atau pesisir, dengan cara mengubah permukaan laut menjadi daratan yang bisa digunakan untuk kepentingan

pembangunan, seperti perumahan, perkantoran, kawasan industri, atau infrastruktur lainnya. Di Indonesia, reklamasi pesisir kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali seringkali menjadi sumber konflik sosial dan politik. Hal ini berkaitan dengan banyaknya pihak yang terlibat dalam proyek reklamasi, baik itu pemerintah, pengusaha, masyarakat, maupun aktivis lingkungan (Widodo, 2019).

Masalah reklamasi sering kali mengarah pada ketegangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Proyek reklamasi di pesisir, misalnya, berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem laut, hilangnya habitat bagi berbagai spesies, dan dampak negatif terhadap kehidupan nelayan tradisional. Di sisi lain, reklamasi dianggap sebagai solusi untuk kebutuhan lahan yang semakin terbatas di kota-kota besar, yang semakin padat penduduknya dan mengalami keterbatasan ruang untuk berkembang.

Perspektif Talcott Parsons, masalah reklamasi bisa dilihat sebagai contoh dari kebutuhan untuk melakukan adaptasi sosial terhadap perubahan fisik yang besar. Masyarakat dan individu yang terlibat dalam reklamasi harus menyesuaikan diri dengan dampak-dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang muncul akibat perubahan penggunaan lahan ini. Oleh karena itu, pendekatan adaptasi ini akan menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menerima, menanggapi, dan beradaptasi dengan realitas baru yang dibawa oleh reklamasi (Nasir, 2017).

#### b. Adaptasi dalam konteks reklamasi

Adaptasi dalam pandangan Parsons tidak hanya berarti penyesuaian individu terhadap perubahan, tetapi juga melibatkan penyesuaian pada level sistem sosial yang lebih besar. Dalam hal reklamasi, ini berarti bagaimana sistem sosial, seperti kebijakan pemerintah, industri, dan masyarakat, menanggapi perubahan yang ditimbulkan oleh proyek reklamasi (Bappenas, 2016).

##### 1. Adaptasi ekonomi dan sosial

Salah satu dampak terbesar dari reklamasi adalah perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial di kawasan yang terpengaruh. Misalnya, kawasan pesisir yang dulunya digunakan untuk nelayan tradisional dapat berubah menjadi kawasan komersial, mengubah mata pencaharian penduduknya. Dalam konteks ini, adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi ini bisa terjadi melalui penyesuaian pekerjaan dan keterampilan. Namun, tidak semua masyarakat siap beradaptasi, dan ketimpangan sosial bisa muncul, memperburuk kesenjangan antara kelompok yang mendapatkan manfaat dari reklamasi dan mereka yang terpinggirkan. Sosiolog Talcott Parsons menekankan pentingnya integrasi dalam masyarakat. Dalam kasus reklamasi, sistem sosial harus mampu mengintegrasikan berbagai kelompok yang terkena dampak dan memastikan bahwa perubahan ini membawa manfaat bagi semua pihak, bukan hanya bagi segelintir orang atau kelompok tertentu. Proyek reklamasi seringkali menghadapi tantangan integrasi ini, karena perbedaan antara kepentingan pemerintah, pengusaha, dan masyarakat.

##### 2. Adaptasi lingkungan dan ekologis

Dari perspektif ekologis, reklamasi dapat mengancam kelestarian lingkungan, mengubah ekosistem pesisir, merusak terumbu karang, dan menurunkan kualitas air laut. Dalam konteks adaptasi, masyarakat harus mempertimbangkan solusi untuk mengatasi dampak-dampak negatif ini. Sebagai contoh, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan atau penggunaan teknologi untuk meminimalkan kerusakan ekologis dapat menjadi bagian dari adaptasi yang lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari reklamasi. Di sisi lain, pemerintah sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar harus mampu mengatur dan mengawasi proyek reklamasi dengan bijaksana, memastikan bahwa proyek tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tidak merugikan ekosistem atau masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya fungsi *Goal Attainment* dalam teori Parsons, di mana tujuan dari proyek reklamasi harus sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan sosial.

### 3. Perubahan sosial dan politik

Proyek reklamasi juga seringkali diwarnai dengan ketegangan politik. Di Indonesia, misalnya, reklamasi di kawasan Jakarta Bay sempat menimbulkan protes dari berbagai kelompok masyarakat, aktivis lingkungan, hingga partai politik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial terhadap reklamasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu atau kelompok masyarakat, tetapi juga pada tingkat kebijakan politik dan pemerintahan. Perubahan kebijakan yang mendukung atau menentang reklamasi mencerminkan bagaimana sistem politik dan sosial berusaha untuk menyeimbangkan antara pembangunan dan kepentingan rakyat (Nasir, 2017).

Pandangan Talcott Parsons tentang adaptasi memberikan wawasan yang sangat berguna dalam memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masalah reklamasi. Adaptasi, baik dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun lingkungan, menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara perubahan fisik yang terjadi akibat reklamasi dan dampaknya terhadap masyarakat. Sistem sosial harus mampu berfungsi secara efektif untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, melalui integrasi antara kelompok-kelompok yang terlibat, pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan, serta menjaga kestabilan nilai dan norma sosial yang ada.

### Matriks 1.1

#### Hubungan Antara Teori Adaptasi Talcott Parsons dan Masalah Reklamasi

| Aspek   | Adaptasi dalam Teori Parsons | Dampak reklamasi                    | Contoh adaptasi                                               |
|---------|------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Ekonomi | Adaptasi (Adaptation)        | Nelayan kehilangan mata pencaharian | Pelatihan keterampilan baru bagi nelayan kehilangan pekerjaan |

|            |                                           |                                                            |                                                                                                             |
|------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sosial     | Integritas<br>(Integration)               | Ketimpangan<br>antara kelompok<br>masyarakat               | Kebijakan yang memastikan<br>distribusi manfaat reklamasi secara<br>merata                                  |
| Lingkungan | Adaptasi<br>(Adaptation)                  | Kerusakan<br>ekosistem laut                                | Penggunaan teknologi yang ramah<br>lingkungan dalam pembangunan<br>reklamasi                                |
| Politik    | Pencapaian<br>Tujuan (goal<br>Attainment) | Konflik antar<br>pemerintah<br>pengusaha dan<br>masyarakat | Kebijakan yang mengakomodasi<br>semua pihak untuk keseimbangan<br>Pembangunan dan pelestarian<br>lingkungan |

#### 1.5.1.2. Adaptasi dan Konsep rasionalitas Max Weber

Max Weber, seorang sosiolog Jerman yang berpengaruh, terkenal dengan kontribusinya dalam memahami bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Pemikiran Weber ekonomi dan masyarakat (1978). Banyak membahas hubungan antara struktur sosial, kekuasaan, otoritas, dan rasionalitas, serta bagaimana ini membentuk cara individu dan kelompok beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat mereka. Dalam konteks ini, kita dapat menghubungkan pandangan Weber tentang adaptasi dengan fenomena reklamasi, yaitu kegiatan pengambilan atau penimbunan tanah yang dilakukan untuk memperluas wilayah daratan yang ada, biasanya untuk kepentingan ekonomi, komersial, atau pembangunan infrastruktur.

Max Weber menekankan pentingnya rasionalisasi dalam masyarakat modern. Rasionalisasi merujuk pada proses di mana kehidupan sosial dan ekonomi diorganisasi berdasarkan prinsip-prinsip efisiensi, perhitungan, dan pengendalian, menggantikan tradisi atau norma-norma yang lebih kental dengan aspek-aspek kultural dan emosional. Dalam pandangan Weber, adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi seringkali memerlukan respons yang rasional dan kalkulatif terhadap situasi yang ada, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Weber memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang berinteraksi dalam berbagai jenis struktur sosial, mulai dari keluarga hingga negara. Setiap individu atau kelompok beradaptasi dengan kondisi sosial mereka melalui mekanisme tertentu yang terbentuk oleh struktur kekuasaan, nilai-nilai budaya, serta institusi-institusi sosial yang berlaku. Menurut Weber, individu tidak hanya sekedar beradaptasi dengan lingkungan mereka secara pasif, tetapi juga aktif membentuk dan mengubah kondisi tersebut melalui tindakan rasional. Sebagai contoh, dalam hal ekonomi, Weber menjelaskan bahwa seseorang yang berada dalam posisi ekonomi yang lebih tinggi cenderung menggunakan strategi rasional untuk memperkuat dan mempertahankan posisi mereka, seperti mengembangkan bisnis atau investasi dalam teknologi baru. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih tradisional, individu

lebih bergantung pada norma-norma sosial dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun dalam beradaptasi dengan perubahan, (Ritzer, 2011).

a. Konsep rasionalitas dan adaptasi

Rasionalitas adalah inti dari teori Weber tentang adaptasi. Dalam masyarakat modern, adaptasi seringkali melibatkan pertimbangan yang bersifat rasional, dimana keputusan diambil berdasarkan pertimbangan efisiensi dan tujuan yang jelas, Weber membedakan tiga tipe rasionalitas:

1. Rasionalitas tujuan (*zweckrational*): Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien.
2. Rasionalitas nilai (*wertrational*): Tindakan yang dipandu oleh nilai-nilai atau keyakinan tertentu, meskipun tidak selalu mengarah pada hasil yang efisien
3. Rasionalitas berbasis emosi (*afektual*): Tindakan yang dilakukan berdasarkan dorongan emosional atau perasaan pribadi.

Konteks reklamasi, proses adaptasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam reklamasi tanah, seperti pemerintah, pengembang, dan masyarakat, cenderung lebih banyak dipandu oleh rasionalitas tujuan. Di sini, rasionalitas tujuan mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan, misalnya peningkatan kapasitas ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, pembangunan perumahan, atau pengembangan kawasan industri. Namun, dalam proses ini, nilai-nilai dan pertimbangan sosial juga dapat turut mempengaruhi keputusan yang diambil, meskipun hasil akhir dari proses tersebut lebih dominan dipandu oleh prinsip-prinsip efisiensi dan keuntungan ekonomi, Suhartono (2017).

b. Reklamasi dalam konteks adaptasi sosial ekonomi

Reklamasi dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adaptasi masyarakat terhadap tuntutan modernitas, terutama dalam konteks urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Seiring dengan semakin padatnya kota-kota besar, kebutuhan akan ruang yang lebih luas untuk pemukiman, kawasan industri, dan fasilitas publik semakin mendesak. Di sinilah reklamasi hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pembangunan reklamasi seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi yang kuat. Dalam konteks ini, reklamasi adalah respons terhadap kebutuhan akan ekspansi wilayah dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, misalnya, reklamasi dilakukan untuk menciptakan ruang baru bagi pembangunan perumahan dan infrastruktur, serta untuk memperkuat basis ekonomi kota, Aldi (2018). Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat (termasuk pengembang dan pemerintah) mengadopsi pendekatan rasionalitas tujuan, yang menekankan efisiensi dan pencapaian hasil dalam waktu yang relatif singkat. Namun, tidak jarang bahwa proses reklamasi juga memunculkan tantangan dalam hal adaptasi sosial (Giddens, 1990).

Seiring dengan hadirnya wilayah reklamasi, muncul pula pergeseran dalam struktur sosial masyarakat yang ada. Misalnya, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir atau kawasan yang

terkena dampak reklamasi mungkin merasa terancam karena kehilangan mata pencaharian mereka atau adanya perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kelompok-kelompok tertentu, seperti pengembang properti, lebih mengutamakan keuntungan ekonomis dan rasionalitas tujuan dalam menghadapi perubahan tersebut. Weber juga mengajukan konsep legitimasi dalam memahami bagaimana adaptasi sosial dapat diterima oleh individu atau kelompok. Legitimasi berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap otoritas dan keputusan yang diambil, yang pada akhirnya menentukan sejauh mana adaptasi tersebut dapat berlangsung secara efektif. Dalam kasus reklamasi, keputusan pemerintah atau pengembang untuk melakukan reklamasi tanah seringkali dipengaruhi oleh proses legitimasi ini. Misalnya, proyek reklamasi dapat memperoleh legitimasi melalui proses hukum, regulasi, atau bahkan melalui persuasi sosial yang melibatkan komunitas yang terpengaruh (Wibowo, 2020).

Namun, proses reklamasi juga dapat memunculkan ketegangan dalam hal legitimasi. Kelompok-kelompok yang merasa dirugikan oleh proyek tersebut, seperti nelayan yang kehilangan sumber penghidupannya atau masyarakat pesisir yang berdampak lingkungan, mungkin menentang reklamasi tersebut. Dalam hal ini, ketidakpuasan ini bisa menjadi tantangan serius dalam proses adaptasi sosial, di mana kelompok-kelompok ini tidak melihat proyek reklamasi sebagai suatu langkah rasional atau sah, meskipun pemerintah dan pengembang mungkin berargumen bahwa reklamasi adalah solusi rasional terhadap kebutuhan ruang dan pertumbuhan ekonomi.

#### c. Dampak reklamasi terhadap struktur sosial dan kekuasaan

Pandangan Weber, kekuasaan dan dominasi memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan proses adaptasi. Reklamasi tanah, sebagai proyek besar yang melibatkan banyak pihak, seringkali terkait erat dengan masalah kekuasaan dan distribusi sumber daya. Pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, seperti pemerintah dan pengembang, cenderung lebih mampu mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat, sementara kelompok masyarakat yang lebih lemah, seperti nelayan atau masyarakat miskin yang tinggal di pesisir, mungkin kesulitan untuk menyuarakan pendapat mereka. Di sini, Weber menekankan konsep keberagaman kekuasaan dan bagaimana kekuasaan dapat tercermin dalam berbagai bentuk dominasi, apakah itu melalui otoritas tradisional, otoritas rasional-hukum, atau otoritas karismatik. Dalam hal reklamasi, dominasi sering kali terlihat melalui otoritas rasional-hukum, di mana keputusan-keputusan dilakukan berdasarkan hukum dan peraturan yang ada, meskipun terkadang ini mengabaikan kepentingan kelompok tertentu yang merasa terpinggirkan. Kekuatan rasionalisasi dalam konteks reklamasi dapat dilihat dalam cara pemerintah dan pengembang menggunakan argumen berbasis data dan efisiensi untuk membenarkan proyek tersebut. Namun, kelompok yang terpinggirkan sering kali menentang kekuasaan ini, mengajukan argumen yang lebih berbasis pada nilai sosial, keberlanjutan, dan keadilan, bukan semata-mata keuntungan ekonomi, Aldi (2018).

## Matriks 1.2

### Hubungan Antara Teori Rasionalitas Max Weber dan Masalah Reklamasi

| Aspek               | Konsep Weber                                                       | Penerapan dalam reklamasi                                                                                 |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rasionalitas tujuan | Keputusan diambil berdasarkan efisiensi dan hasil yang diinginkan. | Pemerintah dan pengembang menggunakan reklamasi untuk meningkatkan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. |
| Rasionalitas nilai  | Tindakan dipandu oleh nilai atau keyakinan tertentu.               | Kelompok masyarakat menolak reklamasi karena nilai sosial dan lingkungan.                                 |
| Tindakan Afektif    | Tindakan didasarkan emosi dan perasaan                             | Protes masyarakat terhadap reklamasi karena kehilangan mata pencaharian atau dampak lingkungan.           |

#### 1.5.2. Reklamasi Pesisir dan Strategi Adaptasi Komunitas Pesisir

Reklamasi dan upaya adaptasi komunitas pesisir adalah dua konsep yang memiliki hubungan erat dalam konteks pemanfaatan ruang dan mitigasi dampak lingkungan yang terjadi di kawasan pesisir. Kawasan pesisir sering kali menjadi fokus pembangunan karena kedekatannya dengan laut dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Salah satu upaya untuk meningkatkan fungsi kawasan pesisir adalah dengan melakukan reklamasi, yaitu tindakan untuk mengubah lahan perairan menjadi daratan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Di sisi lain, upaya adaptasi komunitas pesisir muncul sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi di kawasan tersebut, baik akibat proses reklamasi maupun faktor-faktor perubahan lainnya, seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Reklamasi adalah suatu proses untuk mengubah kawasan yang tidak produktif atau tidak dapat digunakan menjadi lahan yang dapat dimanfaatkan, khususnya untuk kepentingan pembangunan. Reklamasi pesisir, yang merupakan salah satu jenis reklamasi yang paling sering dilakukan, merujuk pada usaha untuk mengubah lahan perairan menjadi daratan melalui pengerukan, pengurugan, dan pembangunan infrastruktur. Proyek reklamasi umumnya bertujuan untuk memperluas ruang bagi pembangunan permukiman, kawasan industri, pelabuhan, dan fasilitas pariwisata, hal ini banyak dibahas oleh (Hidayat, 2021).

Secara umum, proses reklamasi dimulai dengan pengerukan bagian dasar laut untuk mengurangi kedalaman perairan. Kemudian, area yang telah digali tersebut diisi dengan material seperti pasir, tanah, atau batuan, yang digunakan untuk membentuk daratan baru. Material ini bisa diambil dari dasar laut sekitar kawasan tersebut atau dari lokasi lain yang lebih jauh. Setelah

proses pengurugan selesai, lahan reklamasi akan dipadatkan dan dipersiapkan untuk pembangunan berbagai infrastruktur.

Meskipun reklamasi pesisir menawarkan berbagai manfaat ekonomi, seperti peningkatan ruang untuk perumahan dan pengembangan pusat-pusat ekonomi baru, praktik ini juga memunculkan sejumlah masalah yang perlu dipertimbangkan. Salah satu dampak terbesar dari reklamasi adalah kerusakan terhadap ekosistem pesisir, seperti terumbu karang, mangrove, dan padang lamun. Ekosistem-ekosistem ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan biota laut. Kehilangan habitat alami ini akan mengurangi keragaman hayati di kawasan tersebut.

Selain itu, reklamasi juga dapat mengubah pola aliran air laut dan mengganggu proses sedimentasi yang berlangsung di sepanjang pesisir. Ini bisa menyebabkan erosi pantai di kawasan sekitar, yang pada gilirannya dapat merusak infrastruktur yang sudah ada. Dampak sosial juga perlu diperhatikan, terutama bagi komunitas pesisir yang bergantung pada laut sebagai sumber mata pencaharian. Proyek reklamasi dapat menghilangkan lahan atau akses mereka terhadap sumber daya alam, yang mengarah pada pergeseran dalam pola hidup dan pekerjaan masyarakat setempat, Hidayat (2021).

#### **1.5.2.1. Dampak reklamasi terhadap komunitas pesisir**

Komunitas pesisir, yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan dan kegiatan maritim lainnya, sering kali menjadi pihak yang terdampak langsung oleh proyek reklamasi. Sebelum melaksanakan reklamasi, biasanya dilakukan kajian mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, banyak studi menunjukkan bahwa dampak sosial bagi komunitas pesisir seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Dampak sosial reklamasi bisa sangat beragam. Salah satunya adalah kehilangan akses masyarakat pesisir terhadap sumber daya alam laut yang telah mereka manfaatkan selama bertahun-tahun. Ketika lahan reklamasi dibangun di atas kawasan perairan yang dulunya digunakan untuk menangkap ikan atau kegiatan budidaya laut, komunitas pesisir yang bergantung pada kegiatan tersebut bisa kehilangan mata pencaharian mereka. Kehilangan akses ini tentu saja memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka.

Selain itu, proyek reklamasi juga dapat memperburuk ketimpangan sosial yang ada, karena banyak proyek besar biasanya melibatkan sektor swasta dan pemerintah yang memiliki sumber daya lebih besar. Hal ini bisa menyebabkan marginalisasi bagi kelompok-kelompok tertentu, terutama masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, pelatihan keterampilan, atau akses terhadap modal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi yang bisa mengurangi dampak negatif terhadap komunitas-komunitas ini, seperti melibatkan mereka dalam perencanaan dan pengelolaan proyek reklamasi (Farhan, 2022).

#### **1.5.2.2. Strategi adaptasi komunitas pesisir**

Komunitas pesisir di berbagai belahan dunia telah lama menghadapi tantangan yang signifikan akibat perubahan lingkungan dan dampak aktivitas manusia, seperti reklamasi, kerusakan ekosistem, serta perubahan iklim. Sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, laut dan pesisir tidak hanya menyediakan sumber daya alam penting, tetapi juga menjadi tempat tinggal dan mata pencaharian bagi banyak keluarga. Dalam menghadapi perubahan tersebut, adaptasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan kehidupan komunitas pesisir.

Adaptasi komunitas pesisir mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk perubahan lingkungan, sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah. Upaya tersebut bervariasi, mulai dari peningkatan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana alam, hingga perubahan dalam pola hidup dan diversifikasi mata pencaharian. Namun, adaptasi tidak selalu berjalan mulus, karena berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan akses terhadap teknologi seringkali menghambat proses ini.

Berbagai penelitian terkait adaptasi komunitas pesisir telah dilakukan untuk lebih memahami dinamika yang terjadi dan untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan. Penelitian ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat pesisir serta pencapaian keberlanjutan lingkungan. Dalam narasi berikut, akan dibahas beberapa hasil penelitian terkait adaptasi komunitas pesisir, yang tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga memberikan wawasan tentang upaya-upaya kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dengan melihat beberapa contoh hasil penelitian ini, kita dapat lebih memahami bagaimana adaptasi berlangsung di tingkat lokal, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketahanan komunitas pesisir di masa depan.

Penelitian Lesyat Fatimah, (2015). Tentang adaptasi perilaku Masyarakat akibat reklamasi pantai di Desa Sugihwaras Kabupaten Tuban Menunjukkan bahwa, interpretasi peta temporal di pesisir Desa Sugihwaras tahun 2003, 2011 dan 2014 menunjukkan adanya perubahan garis pantai yang maju ke arah laut. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi perkembangan pantai di pantai Desa Sugihwaras. Sedangkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa adaptasi perilaku dalam melindungi pantai yang dilakukan masyarakat pesisir antara lain; pembangunan tembok pelindung di bibir pantai, pemasangan patok kayu, dan penanaman cemara laut. Selain itu masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk budidaya udang vannamei dan juga wisata pantai di kawasan penanaman cemara laut tersebut. Semua perilaku masyarakat pesisir tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok Posibilisme, yakni masyarakat tidak lagi bergantung kepada alam, namun sudah dapat mencari peluang guna mempertahankan bentuk pantai serta memanfaatkannya. Fenomena kelompok physis possibilisme yang dibangun oleh masyarakat Desa Sugihwaras didasarkan pada motif

sebab (because motive) yakni kesadaran masyarakat akan bahaya abrasi yang telah menggerus sebagian wilayah pantai Desa Sugihwaras dan mengganggu aktivitas melaut sehingga mengancam eksistensi para nelayan serta mempunyai motif tujuan (in order to motive) sebagai strategi dalam penanggulangan perkembangan pantai agar dapat mengurangi besar energi gelombang penyebab abrasi pantai. Sehingga akhirnya dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Penelitian selanjutnya Nur Asiah, (2017). Tentang perbedaan pola adaptasi nelayan menghadapi reklamasi tambatan perahu di Desa Margagiris Kabupaten Serang menunjukkan nelayan secara keseluruhan mengutuk adanya reklamasi yang mengusik aktivitasnya sebagai nelayan, namun dalam perilakunya terdapat perbedaan. Ada kelompok nelayan yang secara nyata menolak dan aktif terlibat melakukan perlawanan serta nelayan yang menerima begitu saja tanpa mempertanyakan. Hal ini terjadi berdasarkan kesempatan yang dimiliki nelayan tersebut. Nelayan yang relatif memiliki hubungan baik dengan perangkat desa cenderung menerima, sedangkan nelayan yang tidak memiliki kedekatan disini cenderung melakukan perlawanan. Kemudian, nelayan yang merasa tidak perlu lagi mencari nafkah cenderung tidak begitu melakukan perlawanan. Seiring berjalannya waktu, muncullah kesepakatan semu bahwa nelayan setuju melakukan relokasi tambatan perahu. Sehingga, ada nelayan yang masih bertahan dan sebagian besar berhenti dengan beralih profesi. Selain adaptasi mereka sebagaimana tersebut, nelayan juga memiliki strategi nafkah ganda, yakni menambah penghasilan dengan melakukan pekerjaan lain.

Penelitian selanjutnya Rr Diah Nugraheni Setyowati dan Fajar Susilowati, (2019). Tentang pendekatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui reklamasi lahan dan konservasi air. Menunjukkan bahwa rekapitulasi Badan Pusat Statistik Indonesia, suhu 25 tahun terakhir telah meningkat secara dramatis hingga mencapai sekitar 7,5oC. Sementara angka curah hujan juga mengalami fluktuasi yang signifikan. Pasang surut tidak mudah diprediksi, yang akan berdampak pada aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengantisipasi perubahan iklim di Indonesia, dua pendekatan kebijakan digunakan untuk mengembangkan pola pembangunan, yaitu mitigasi dan adaptasi. Dalam konsep pendekatan mitigasi berdasarkan hasil penelitian, irigasi intermitten terbukti efektif. Konsep pendekatan adaptasi tentang pengembangan sistem basis data diharapkan menjadi pondasi utama bagi pemerintah dan masyarakat dalam sistem peringatan dini untuk bencana. Pada prinsipnya, cara penanganan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui reklamasi lahan dan konservasi air cukup luas dan beragam. Yang terbaru dalam implementasi adalah reklamasi lahan bekas penambangan, pengembangan sistem agroforestri, dan sistem pemanenan air hujan (rain water harvesting).

Berbagai penelitian yang telah dibahas, terlihat jelas bahwa adaptasi komunitas pesisir terhadap perubahan lingkungan merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor alam maupun dampak dari aktivitas manusia, terus menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan hidup masyarakat pesisir. Namun, melalui upaya-upaya kreatif dan inovatif, banyak komunitas yang berhasil menemukan solusi untuk mengurangi kerentanannya, baik dalam menghadapi perubahan iklim, bencana alam, maupun dampak sosial-ekonomi dari proyek pembangunan besar seperti reklamasi.

Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun adaptasi yang dilakukan seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan teknologi, namun peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan ekosistem pesisir sangat krusial. Keterlibatan aktif komunitas dalam perencanaan dan implementasi strategi adaptasi menjadi kunci dalam menciptakan ketahanan yang lebih baik.

Sebagai kesimpulan, upaya adaptasi komunitas pesisir memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan dan pengelolaan wilayah pesisir harus dirancang untuk mendukung proses adaptasi ini, dengan memperhatikan keterlibatan masyarakat, keberlanjutan ekosistem, serta akses terhadap teknologi dan pendidikan. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas pesisir, serta memberikan dasar yang kuat untuk kebijakan yang lebih responsif dan berbasis bukti.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Strategi Adaptasi yang Digunakan Oleh Masyarakat Pesisir**

| <b>No</b> | <b>Peneliti Tahun</b>  | <b>Judul Penelitian</b>                                                        | <b>Temuan Utama</b>                                                                                                                                     | <b>Strategi Adaptasi</b>                                                                                                           |
|-----------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Lesyat Fathimah (2015) | Adaptasi perilaku masyarakat akibat reklamasi pantai di Desa Sugihwaras, Tuban | Perubahan garis pantai menunjukkan perkembangan pesisir akibat reklamasi. Masyarakat mengembangkan strategi untuk melindungi pantai dari abrasi.        | Pembangunan tembok pelindung- pemasangan patok kayu - Penanaman cemara laut - Budidaya udang vannamei - Pengembangan wisata pantai |
| 2         | Nur Asiah (2017)       | Perbedaan pola adaptasi nelayan menghadapi reklamasi tambatan perahu di Desa   | Nelayan terbagi dalam dua kelompok, yaitu yang menolak reklamasi secara aktif dan yang menerima tanpa perlawanan. Relasi sosial dan ekonomi berpengaruh | Perlawanan aktif terhadap reklamasi - Adaptasi dengan relokasi - Beralih profesi - Strategi nafkah ganda (menambah pekerjaan lain) |

|   |                                                                            |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                          |
|---|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                            | Margagiris,<br>Serang                                                                                            | pada sikap nelayan<br>terhadap reklamasi                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                          |
| 3 | Rr Diah<br>Nugrahe<br>ni<br>Setyowat<br>i & Fajar<br>Susilowat<br>i (2019) | Pendekatan<br>mitigasi dan<br>adaptasi<br>perubahan<br>iklim melalui<br>reklamasi<br>lahan dan<br>konservasi air | Peningkatan suhu<br>signifikan dan fluktuasi<br>curah hujan<br>berdampak pada<br>aktivitas pesisir. Dua<br>pendekatan yang<br>digunakan adalah<br>mitigasi dan adaptasi<br>terhadap perubahan<br>iklim. | Irigasi intermitten -<br>Sistem basis data<br>peringatan dini -<br>Reklamasi lahan<br>bekas tambang -<br>Pengembangan<br>agroforestri -<br>Pemanenan air hujan<br>(rainwater harvesting) |

### 1.5.3. Kerangka Konseptual: Menuju Pemahaman Strategi Adaptasi Komunitas Pesisir

Menghadapi dampak reklamasi dan kebijakan terkait dengan penggunaan ruang pesisir, komunitas pesisir harus melakukan berbagai upaya adaptasi untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Dalam konteks ini, kerangka konseptual yang utuh dan holistik untuk memahami strategi adaptasi masyarakat pesisir dapat ditemukan melalui pendekatan teori sosial yang dikemukakan oleh dua tokoh utama sosiologi klasik, yaitu Talcott Parsons (1921) dan Max Weber (1978). Keduanya menawarkan pandangan yang relevan dalam memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan kebijakan, struktur sosial, dan perubahan lingkungan.

Prinsip dasar yang diterapkan dalam teori Parsons, terutama dalam konteks adaptasi masyarakat pesisir terhadap kebijakan reklamasi, adalah konsep "fungsi" dan "stabilitas". Parsons berpendapat bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, yang mendukung kelangsungan dan stabilitas sistem sosial secara keseluruhan. Dalam hal ini, strategi adaptasi masyarakat pesisir dapat dipahami sebagai upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka, dengan tujuan untuk mempertahankan fungsi sosial dan kelangsungan hidup mereka.

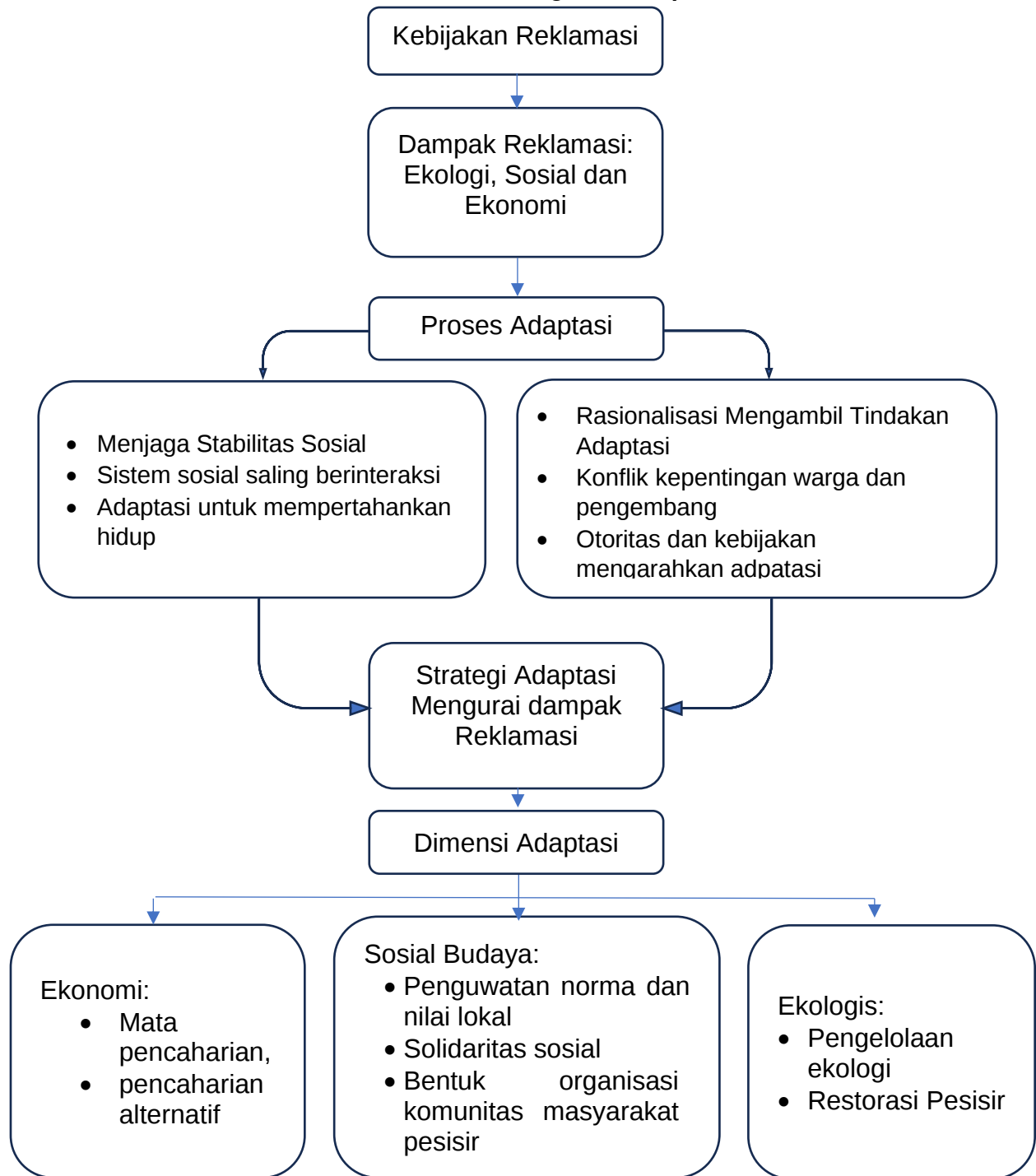
Adaptasi ini, menurut teori Parsons, tidak hanya melibatkan respons individu terhadap perubahan, tetapi juga melibatkan seluruh struktur sosial masyarakat. Misalnya, ketika kebijakan reklamasi menyebabkan hilangnya akses terhadap sumber daya alam, masyarakat pesisir mungkin beradaptasi dengan cara mencari alternatif mata pencaharian atau mengubah pola kehidupan mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir tetap berusaha mempertahankan stabilitas sosial melalui perubahan yang sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh kelompok tersebut.

Sementara konsep Weber tentang "rasionalisasi" juga dapat diterapkan dalam memahami bagaimana masyarakat pesisir merespons kebijakan reklamasi yang disarankan oleh pemerintah atau pihak swasta. Dalam hal ini, rasionalisasi dapat dilihat pada keputusan masyarakat untuk mengadopsi strategi adaptasi yang lebih efisien dan terorganisir, seperti beralih dari sektor perikanan ke sektor pariwisata, atau mengembangkan bisnis berbasis sumber daya alam yang lebih ramah lingkungan.

Selain itu, Weber juga menekankan pentingnya otoritas dalam hubungan sosial. Dalam konteks adaptasi terhadap kebijakan reklamasi, hubungan antara pemerintah dan masyarakat pesisir seringkali tidak seimbang, di mana pemerintah atau pemangku kebijakan memiliki otoritas yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan. Weber menyebutkan bahwa otoritas dapat berbentuk otoritas tradisional, karismatik, atau rasional-legal. Dalam konteks kebijakan reklamasi, otoritas yang paling sering diterapkan adalah otoritas rasional-legal, yang berdasarkan pada hukum dan prosedur administratif.

Masyarakat pesisir, dalam hal ini, harus menyesuaikan diri dengan keputusan yang dibuat oleh pihak yang berotoritas, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak selalu menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu, konsep konflik kepentingan dalam teori Weber sangat relevan. Ketika kepentingan masyarakat pesisir bertentangan dengan kepentingan pihak pengembang atau pemerintah, maka akan muncul konflik sosial yang dapat mempengaruhi strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat.

**Gambar 1.1 Kerangka Konsep**



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai di kawasan Centre Point of Indonesia (CPI) studi kasus Kecamatan Mariso memerlukan pendekatan yang dapat menangkap kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Mengingat sifat perubahan yang bersifat multidimensi dan kontekstual, pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman dalam pemahaman terhadap proses adaptasi yang dilakukan oleh Masyarakat.

Salah satu karakteristik utama pendekatan kualitatif adalah fokus pada pengalaman subjektif individu dan kelompok. Dalam hal ini, masyarakat yang terdampak reklamasi pantai memiliki pengalaman hidup yang unik, tergantung pada profesi, latar belakang sosial, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat pesisir di sekitar CPI, seperti nelayan, pedagang, dan keluarga mereka, menghadapi perubahan besar dalam cara mereka mengakses dan mengelola sumber daya alam yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Untuk menggali perspektif dan pemahaman mereka tentang dampak reklamasi serta strategi adaptasi yang mereka pilih, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali cerita-cerita personal dan narasi lokal yang tidak dapat ditangkap melalui data kuantitatif Afrisal (2014).

Strategi adaptasi terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh reklamasi pantai bisa sangat bervariasi, tergantung pada sumber daya yang dimiliki, tingkat pengetahuan, dan kekuatan sosial masing-masing kelompok. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami bagaimana individu atau kelompok mencari solusi yang paling sesuai dengan kondisi mereka, baik itu melalui diversifikasi mata pencaharian, adaptasi terhadap teknologi baru, atau pencarian ruang sosial dan politik untuk memperjuangkan hak mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merespon perubahan dalam proses penelitian, karena seringkali hasil awal dapat membuka jalur penelitian yang lebih dalam.

#### **2.2. Strategi Penelitian**

Menurut (Creswell, 2018), jenis studi kasus adalah strategi penelitian yang digunakan peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Di sini, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Hal demikian dapat mempertegas bahwa pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini berupaya mengungkap dan mendalami strategi adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai di kawasan CPI Kecamatan Mariso.

Penelitian ini Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan pendalaman secara detail dan komprehensif terhadap fenomena spesifik yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah dampak dari reklamasi pantai terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sebagai dampak langsung

maupun tidak langsung dari reklamasi. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang strategi adaptasi yang dikembangkan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mempertahankan mata pencaharian mereka dan mengatasi perubahan sosial yang mungkin timbul.

### **2.3. Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi adaptasi nelayan terhadap dampak reklamasi pantai di kawasan Centre Point of Indonesia (CPI), Kota Makassar. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yang berbasis pada kriteria purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan pengalaman mereka dalam menghadapi dampak reklamasi, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih adalah nelayan, pedagang ikan, LSM, aktivis lingkungan, dan ketua serikat nelayan. Kelompok-kelompok ini memiliki pandangan dan pengalaman yang beragam, namun saling terkait dalam memahami dan merespons perubahan sosial, ekologis dan ekonomi yang disebabkan oleh proyek reklamasi di CPI (Mannan, 2018).

#### **2.3.1. Nelayan**

Untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam mengenai strategi adaptasi, peneliti memilih nelayan yang tinggal di kelurahan Lete, Majannang dan Mariso terutama mereka yang telah lama terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan dan yang langsung merasakan dampak dari reklamasi. Purposive sampling digunakan untuk memilih nelayan yang memiliki pemahaman dan pengalaman terkait masalah yang diteliti, seperti nelayan yang masih aktif bekerja atau mereka yang mengalami perubahan signifikan dalam pola kehidupan atau mata pencaharian setelah adanya reklamasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dimana peneliti menggali pengalaman pribadi nelayan terkait dampak reklamasi, bagaimana mereka menghadapinya, serta strategi adaptasi yang mereka kembangkan. Wawancara ini diharapkan dapat mengungkap perubahan pola tangkap, pergeseran mata pencaharian, serta upaya-upaya lain yang dilakukan nelayan untuk bertahan, seperti mencari sumber pendapatan alternatif atau beralih ke jenis perikanan lain yang lebih cocok dengan kondisi lingkungan baru.

#### **2.3.2. Pedagang Ikan**

Pedagang ikan adalah pihak yang berada di tengah rantai distribusi produk perikanan antara nelayan dan konsumen. Meskipun mereka tidak langsung terlibat dalam penangkapan ikan, pedagang ikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan harga ikan yang dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada sektor perikanan. Jika reklamasi pantai mengubah pola penangkapan ikan atau mengurangi hasil laut, pedagang ikan akan merasakan dampak yang signifikan dalam hal pasokan, harga, dan volume perdagangan. Peneliti memilih pedagang ikan yang berada di pasar pelelangan Rajawali, khususnya yang menjual hasil perikanan yang berasal dari daerah pesisir sekitar CPI. Dengan wawancara mendalam, pedagang ikan dapat memberikan perspektif mengenai bagaimana perubahan dalam rantai pasokan ikan

mempengaruhi daya beli konsumen dan bagaimana mereka menyesuaikan strategi bisnis mereka untuk mengatasi ketidakpastian pasokan atau perubahan harga.

### 2.3.3. LSM dan Aktivis Lingkungan

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan aktivis lingkungan yang berfokus pada isu-isu kelestarian lingkungan dan hak-hak masyarakat pesisir memainkan peran penting dalam memberikan perspektif yang lebih luas mengenai reklamasi pantai di CPI. LSM dan aktivis sering kali terlibat dalam advokasi sosial dan perlindungan lingkungan, serta mempengaruhi kebijakan yang terkait dengan proyek-proyek pembangunan besar seperti reklamasi. Peneliti memilih LSM seperti wahana lingkungan hidup (Walhi), fokus pada lingkungan dan masyarakat pesisir, serta aktivis seperti mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam memperjuangkan hak-hak nelayan. Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang terlibat langsung dalam kegiatan advokasi atau riset terkait dampak reklamasi di Makassar. Dengan wawancara mendalam, peneliti berharap dapat memahami bagaimana advokasi dan kebijakan yang dijalankan oleh LSM dan aktivis dapat mempengaruhi strategi adaptasi masyarakat, terutama nelayan. Wawancara ini juga penting untuk mengidentifikasi upaya-upaya mitigasi atau program-program pendampingan yang diberikan kepada nelayan untuk membantu mereka beradaptasi dengan dampak negatif reklamasi.

### 2.3.4. Ketua Serikat Nelayan

Ketua serikat nelayan memiliki peran sentral dalam organisasi nelayan dan sering kali menjadi penghubung antara kelompok nelayan dan pihak luar seperti pemerintah atau perusahaan pengembang. Serikat nelayan adalah wadah bagi nelayan untuk menyuarakan hak-hak mereka, memperjuangkan kesejahteraan anggotanya, dan mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Dalam konteks reklamasi CPI, ketua serikat nelayan memiliki pemahaman yang luas tentang bagaimana komunitas nelayan merespons proyek reklamasi, baik dari sisi perjuangan kolektif maupun strategi adaptasi yang dijalankan oleh kelompok nelayan secara bersama-sama. Untuk memilih ketua serikat nelayan, peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih ketua dari serikat nelayan yang aktif dan memiliki pengalaman dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan reklamasi pantai. Wawancara mendalam dengan ketua serikat nelayan akan memberikan informasi mengenai strategi organisasi dalam menyuarakan protes atau menanggapi kebijakan reklamasi, serta inisiatif kolektif yang telah dilakukan untuk membantu nelayan beradaptasi, seperti pelatihan keterampilan alternatif atau kerja sama dengan LSM dalam mengadvokasi hak nelayan.

**Tabel 2.1 Kriteria Informan Penelitian**

| <b>N o</b> | <b>Nama</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Umu r</b> | <b>Pendidika n</b> | <b>Pekerjaan sebelum reklamasi</b> | <b>Pekerjaan pasca reklamasi</b> | <b>organisas i</b> |
|------------|-------------|----------------------|--------------|--------------------|------------------------------------|----------------------------------|--------------------|
| 1          | Dg Naba     | L                    | 54           | -                  | Nelayan/buruh bangunan             | PKL/buruh bangunan               | -                  |
| 2          | Dg Lira     | L                    | 52           | -                  | Nelayan                            | <b>Nelayan</b>                   | -                  |

|    |              |   |    |     |                           |                                         |                             |
|----|--------------|---|----|-----|---------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------|
| 3  | Dg Tata      | L | 49 | SMP | Nelayan                   | <b>Nelayan,<br/>penimban<br/>g besi</b> | Ketua<br>serikat<br>Nelayan |
| 4  | Tipa         | P | 62 | -   | Pembantu rumah<br>tangga  | Cleaning<br>Service                     | -                           |
| 5  | Dg Kulle     | L | 52 | SD  | Penjual pisang<br>epe     | Penjual<br>bakso                        | -                           |
| 6  | Sudirma<br>n | L | 51 | SD  | Supir angkutan<br>umum    | Tukang<br>batu                          | -                           |
| 7  | Dg Asse      | L | 49 | -   | Nelayan                   | Nelayan                                 | -                           |
| 8  | Dg Sutte     | P | 51 | -   | Nelayan                   | PKL                                     | -                           |
| 9  | Dg Ase       | P | 62 | -   | Nelayan                   | PKL                                     | -                           |
| 10 | Brutus       | L | 32 | S1  | LSM                       | LSM                                     | Walhi                       |
| 11 | Syarif       | L | 36 | S1  | Pengusaha mikro           | Pengusaha<br>mikro                      | Ketua<br>KNPI               |
| 12 | Kasim        | L | 28 | S1  | Pengusaha mikro           | Pengusaha<br>mikro                      | HMI                         |
| 13 | Ifal         | L | 28 | S1  | Peternak                  | Peternak                                | <b>Organda</b>              |
| 14 | Dg Anto      | L | 57 | SD  | Pengepul kepiting         | PKL                                     | -                           |
| 15 | Raul         | L | 34 | SMA | Nelayan                   | Buruh<br>Pabrik                         | -                           |
| 16 | Umar         | L | 67 | -   | Nelayan                   | -                                       | -                           |
| 17 | Akbar        | L | 41 | SMP | Nelayan/pedagan<br>g ikan | Pedagang<br>tude                        | -                           |
| 18 | fajrin       | L | 24 | SMA | Mahasiswa                 | Mahasiswa                               | -                           |
| 19 | Dg Sikki     | L | 66 | -   | Nelayan                   | Penjual<br>warung                       | -                           |
| 20 | Herman       | L | 33 | SMA | Buruh Pabrik              | Pedagang<br>ikan                        | -                           |
| 21 | Dg<br>tayang | L | 51 | -   | Nelayan                   | Nelayan                                 | -                           |
| 22 | Haris        | L | 55 | SMA | Security/ nelayan         | nelayan                                 | -                           |

#### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, untuk mengungkap strategi adaptasi nelayan terhadap reklamasi pantai di kawasan Centre Point of Indonesia (CPI) Kota Makassar, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data primer, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dan holistik dari berbagai perspektif serta pengalaman yang relevan dari masyarakat nelayan yang terdampak, serta untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mereka menghadapinya. Sementara data sekunder semua sumber data yang berguna bagi penelitian namun diperoleh secara tidak langsung dan membutuhkan media perantara tertentu. Media perantara tersebut dapat berupa catatan orang

lain, laporan jurnal penelitian dan jurnal ilmiah, buku dan majalah, bahkan artikel-artikel bebas yang diterbitkan melalui media massa, seperti koran, website, dan lain sebagainya (Marzuki, 1991).

#### **2.4.1. Pengumpulan Data Primer**

##### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang paling dominan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari para informan yang terlibat, yaitu nelayan, pedagang ikan, ketua serikat nelayan, LSM, dan aktivis lingkungan. Teknik ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, dan pandangan pribadi informan mengenai reklamasi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan nelayan. Pada wawancara mendalam, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan informan memberikan penjelasan secara lebih bebas dan rinci mengenai bagaimana mereka merasakan dampak reklamasi serta bagaimana mereka beradaptasi. Wawancara ini berfokus pada beberapa aspek utama:

- a. Dampak reklamasi terhadap mata pencaharian nelayan, akses terhadap sumber daya perikanan, dan perubahan ekosistem.
- b. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh nelayan dalam menghadapi dampak tersebut, misalnya diversifikasi mata pencaharian atau penyesuaian metode penangkapan ikan.
- c. Peran pedagang ikan, ketua serikat nelayan, serta LSM dan aktivis dalam membantu nelayan beradaptasi, baik dalam bentuk advokasi maupun program pendampingan.
- d. Tanggapan sosial dari komunitas nelayan terkait dengan kebijakan reklamasi dan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi mereka.

Peneliti memilih informan secara purposive sampling dan snowball sampling, dengan memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan topik yang diteliti, serta mereka yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai situasi yang sedang berlangsung. Wawancara ini akan dilakukan dalam suasana yang santai dan terbuka untuk memperoleh data yang lebih otentik dan jujur.

##### **2. Observasi dan Dokumentasi**

Observasi partisipatif menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memantau langsung aktivitas sosial dan perilaku nelayan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih konkret mengenai bagaimana nelayan dan masyarakat sekitar berinteraksi dengan lingkungan mereka setelah adanya reklamasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung perubahan dalam pola kerja, perubahan dalam akses terhadap sumber daya alam, serta cara-cara baru yang dilakukan nelayan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada Moleong (2017).

Peneliti akan berada di lapangan selama tiga hari untuk berinteraksi langsung dengan komunitas nelayan dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti ikut serta dalam aktivitas pemancingan ikan. Observasi ini bersifat partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya

mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dokumentasi visual dengan mengambil foto-foto mengenai kondisi fisik pantai dan perairan yang terdampak reklamasi, perubahan struktur lingkungan, atau kondisi kehidupan nelayan setelah reklamasi.

#### **2.4.2. Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian, dengan mengumpulkan hasil penelitian yang telah terpublikasi di beberapa jurnal ilmiah seperti di google scholar dan academia edu, penelitian mengutip beberapa karya ilmiah. Penelitian dengan topik-topik reklamasi dan adaptasi masyarakat pesisir. Laporan pemberitaan dari website contoh seperti Mongabay sebagai portal berita dengan fokus masalah konservasi, laporan Mongabay di tahun 2020 banyak mengulas dampak reklamasi CPI Kota Makassar. Selanjutnya laporan beberapa LSM juga telah menjadi data sekunder contoh seperti laporan Walhi dan LBH dengan laporan tentang kebijakan reklamasi di Kota Makassar, data-data tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selanjutnya buku-buku karya para pemikir membantu memberikan dasar teori dan pemahaman lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

### **2.5. Teknik Analisis Data**

Penelitian mengenai strategi adaptasi nelayan terhadap reklamasi pantai di kawasan Centre Point of Indonesia (CPI), Kota Makassar, teknik analisis data yang digunakan mengikuti pendekatan analisis kualitatif. Untuk memastikan data yang terkumpul dapat dianalisis secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid, peneliti menggunakan tiga langkah utama dalam analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga langkah ini saling berhubungan dan berkelanjutan, yang memungkinkan peneliti untuk mengolah informasi yang kompleks dan beragam menjadi temuan yang lebih jelas dan terstruktur.

#### **1. Reduksi Data**

Merupakan tahap awal yang penting dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti mengurangi dan memilih data yang relevan untuk fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi seringkali sangat beragam dan melimpah, sehingga perlu dipilih, dipadatkan, dan diprioritaskan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Transkrip wawancara: Semua wawancara yang dilakukan dengan nelayan, pedagang ikan, ketua serikat nelayan, LSM, dan aktivis akan ditranskripsi secara verbatim. Hasil transkripsi ini akan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan dampak reklamasi dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh nelayan.
- b. Pengkodean data: Proses pengkodean data dilakukan dengan memberi label pada potongan-potongan data (seperti kata kunci, kalimat, atau segmen percakapan) yang berhubungan dengan aspek tertentu dari penelitian. Misalnya, kode seperti “akses sumber daya”, “perubahan pola tangkap”, atau “solidaritas nelayan” akan digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik yang muncul selama wawancara.

- c. Pemilahan informasi: Setelah wawancara dan observasi selesai, peneliti akan memilih data yang relevan dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang sudah ditentukan, seperti strategi adaptasi ekonomi, perubahan sosial dalam komunitas nelayan, peran LSM, dampak reklamasi terhadap mata pencaharian nelayan dan strategi adaptasi masyarakat terdampak reklamasi
- d. Fokus pada isu utama: Proses reduksi data ini bertujuan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga peneliti hanya fokus pada data yang memberikan gambaran lebih dalam mengenai bagaimana nelayan beradaptasi dengan reklamasi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Melalui reduksi data, peneliti dapat mengurangi kompleksitas data yang ada, dan memperjelas hubungan antara data yang ada dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, reduksi data membantu memperjelas fokus penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mengelola dan mengorganisasi data secara efektif Gunawan (2015).

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah tahap dimana peneliti mengorganisir dan menyusun data yang telah dikurangi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk deskriptif, naratif, atau dalam format tabel dan diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola atau tema yang muncul. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dalam beberapa cara berikut:

- a. Deskripsi naratif: Peneliti akan menyajikan temuan dalam bentuk narasi yang menggambarkan secara rinci strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi dampak reklamasi. Narasi ini akan mengacu pada temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta akan mencakup berbagai aspek seperti perubahan pola tangkap ikan, diversifikasi mata pencaharian, dan peran komunitas nelayan dalam mengorganisasi perjuangan mereka.
- b. Kategorisasi tema: Peneliti akan mengorganisir data yang telah dikodekan ke dalam tema-tema utama yang muncul, misalnya:
  1. Adaptasi Ekonomi: yang meliputi diversifikasi mata pencaharian nelayan, perubahan dalam pola perdagangan ikan, dan pencarian sumber pendapatan alternatif.
  2. Adaptasi Sosial: yang mencakup bagaimana komunitas nelayan saling mendukung, peran serikat nelayan, dan kerjasama dengan LSM.
  3. Adaptasi Lingkungan: yang menggambarkan bagaimana reklamasi mempengaruhi ekosistem pesisir dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Penyajian data dalam bentuk naratif dan tematik ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memetakan dan memahami pola-pola yang ada dalam strategi adaptasi nelayan.

Selain itu, penyajian data yang jelas dan terstruktur akan mempermudah pembaca untuk mengikuti dan memahami proses adaptasi nelayan yang telah terjadi di lapangan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis lebih mendalam untuk menyimpulkan temuan-temuan utama yang dihasilkan dari proses reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan tidak hanya berfokus pada temuan yang jelas, tetapi juga pada pemahaman makna yang lebih dalam dari data yang telah diperoleh, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan implikasi praktis dan teoritis bagi pengelolaan pembangunan pesisir, kebijakan perikanan, serta program-program yang dapat membantu masyarakat pesisir beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh reklamasi Gunawan (2015).

## 2.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 2.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kawasan pesisir di sekitar Centre Point of Indonesia (CPI), yang merupakan salah satu proyek reklamasi terbesar di Kota Makassar. CPI terletak di kawasan pesisir pantai Losari, yang merupakan salah satu area strategis yang selama ini menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat pesisir Makassar, terutama para nelayan dan pedagang ikan.

Secara geografis, CPI mencakup area pesisir yang luas dan terhubung dengan sejumlah kelurahan pesisir yang berdekatan dengan pantai Losari, tiga kelurahan menjadi fokus utama kami di Kecamatan Mariso yaitu kelurahan Lette dan Mariso. Ke dua kelurahan tersebut adalah tempat nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan hasil laut. Di wilayah ini, reklamasi telah menimbulkan dampak signifikan terhadap ekosistem laut, akses nelayan terhadap sumber daya alam, dan perubahan pola sosial-ekonomi masyarakat setempat. Area yang Diperhatikan dalam Penelitian:

- a. Sekitar Lokasi CPI: Lokasi utama yang terkena dampak langsung reklamasi, tempat nelayan sering melakukan aktivitas penangkapan ikan dan transaksi jual beli hasil laut. Di area ini, perubahan lingkungan fisik yang disebabkan oleh reklamasi jelas terlihat, seperti pergeseran garis pantai, perubahan kedalaman perairan, dan pengurangan habitat perikanan.
- b. Kelurahan Pesisir: Beberapa kelurahan pesisir seperti kelurahan Lette, Majannang dan Mariso menjadi fokus penelitian, karena di wilayah-wilayah ini, banyak nelayan yang tinggal dan beraktivitas. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi langsung di lingkungan mereka untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam menghadapi dampak reklamasi.
- c. Tempat Pelelangan Ikan (TPI): Lokasi Pelelangan Rajawali yang menjadi pusat transaksi ikan juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Perubahan akses nelayan ke hasil

tangkapan dan perubahan pola perdagangan ikan pasca-reklamasi dapat mempengaruhi pendapatan nelayan, serta cara mereka beradaptasi dengan situasi baru.

### 2.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode tiga bulan, yang dimulai pada agustus 2024 dan berakhir pada november 2024. Waktu penelitian ini dipilih untuk memberikan gambaran yang cukup panjang mengenai proses adaptasi masyarakat nelayan terhadap dampak reklamasi yang terjadi di CPI, serta untuk mengamati musiman dan perubahan dinamika sosial-ekonomi yang mungkin terjadi sepanjang tahun. Waktu penelitian dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor:

- a. Kondisi cuaca dan musim perikanan: Penelitian dilakukan selama periode yang mencakup musim panen ikan dan musim paceklik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan dalam strategi adaptasi nelayan pada saat kondisi perikanan sedang melimpah dan ketika hasil tangkapan menurun. Perubahan cuaca dan musim juga berpengaruh pada strategi adaptasi yang diterapkan nelayan dalam menghadapi fluktuasi hasil tangkapan.
- b. Proses reklamasi yang berlanjut: Dengan reklamasi yang terus berlangsung di kawasan CPI, penelitian ini dapat mencatat dampak jangka panjang yang mulai terasa oleh nelayan, serta reaksi-reaksi yang timbul selama proses pembangunan dan perubahan yang sedang terjadi. Peneliti dapat mengidentifikasi tahapan adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan yang terjadi di lapangan, baik itu melalui perubahan dalam pola tangkap ikan, pergeseran mata pencaharian, ataupun perubahan dalam pola sosial.
- c. Keterlibatan masyarakat dan organisasi nelayan: Penelitian ini juga mencakup waktu yang cukup untuk melakukan wawancara dengan aktivis, serikat nelayan, dan LSM yang terlibat dalam advokasi terhadap reklamasi di CPI. Dengan periode yang cukup panjang, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan sikap sosial dan perjuangan hak-hak nelayan yang terjadi sepanjang waktu.

**Tabel 2.2**  
**Timeline Kegiatan Penelitian Mulai Bulan Oktober-November 2024.**

| No | Uraian Kegiatan                                                                                                                                    | Agus<br>2024 | Sep<br>2024 | Okto<br>2024 | Novem<br>2024 |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------|--------------|---------------|
| 1. | Perbaikan revisi ujian proposal                                                                                                                    |              |             |              |               |
| 2. | Membawa surat izin penelitian di kantor Kecamatan Mariso                                                                                           |              |             |              |               |
| 3. | Melakukan observasi awal                                                                                                                           |              |             |              |               |
| 4. | Mencari teman asli orang Mariso sebagai pintu masuk, untuk mencari informasi awal, sekaligus mengarahkan siapa orang yang cocok dijadikan informan |              |             |              |               |
| 5. | melakukan wawancara dengan beberapa informan di dusun Lette, Mariso dan Majannang                                                                  |              |             |              |               |

|    |                                                                                |  |  |  |  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 6. | Melakukan wawancara kepada sejumlah LSM seperti Walhi, SPAM dan KPA, di kantor |  |  |  |  |
| 7. | Melakukan wawancara terkait tambang pasir di Kec Galesong Kab Takalar          |  |  |  |  |
| 8. | Melakukan transkrip penelitian hasil wawancara                                 |  |  |  |  |